



Original Article

Evaluasi Strategi Kesehatan Berbasis Masyarakat dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Dander Kabupaten Bojonegoro

Cahya Lukito¹, Esa Septian²✉, Laila Nurhidayah³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro Indonesia.

Correspondence Author: esaseptian28@gmail.com ✉

Abstract:

This study aims to analyze strategic evaluation of the stunting prevention program at Puskesmas Dander and analyze the factors influencing its success. The research uses a qualitative descriptive approach, with data collection through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The informants consist of healthcare workers at Puskesmas Dander and community members involved in the stunting program. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis method, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the stunting prevention program at Puskesmas Dander, which includes nutritional education for pregnant women, exclusive breastfeeding, and Supplementary Feeding Program (PMT) for toddlers, has successfully reduced the stunting rate by 0.1% between 2022 and 2023. However, challenges remain, including low public awareness, economic constraints, and limited participation in socialization efforts. The implications of this study emphasize the importance of a multisectoral approach and collaboration between the health, education, and economic sectors in reducing stunting. Furthermore, increased community participation through more intensive training and socialization is crucial to achieving greater success in reducing stunting in the regions.

Keywords: stunting, Puskesmas Dander, nutritional education, community participation

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan prevalensi global mencapai sekitar 22% anak-anak di seluruh dunia, dan di Indonesia, angka ini bahkan lebih tinggi, mencapai 24,4% untuk anak di bawah usia lima tahun berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 ([Sukmawati et al., 2023](#)). Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif dan kemampuan motorik, yang dapat berdampak negatif



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

pada kualitas hidup mereka di masa depan ([McGovern et al., 2017](#)). Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti status gizi ibu, pola makan, dan akses terhadap layanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting ([Manggala et al., 2018](#); [Maryati et al., 2022](#)). Di Indonesia, kondisi ini diperparah oleh masalah sosial ekonomi dan infrastruktur kesehatan yang kurang memadai, yang berkontribusi pada tingginya angka stunting di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Bojonegoro.

Di Kabupaten Bojonegoro, upaya penanganan stunting telah dilakukan melalui berbagai strategi kesehatan berbasis masyarakat. Salah satu inisiatif utama adalah pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di Puskesmas Dander, yang bertujuan untuk mengoordinasikan berbagai upaya pencegahan dan penanganan stunting ([Maryati et al., 2022](#)). TPPS bekerja sama dengan tim audit kasus stunting untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan program, memastikan bahwa semua intervensi yang dilakukan dapat mencapai sasaran yang ditentukan ([McGovern et al., 2017](#)). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisektoral, yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, sangat penting untuk mengatasi masalah stunting secara efektif ([Zhu et al., 2021](#)).

Intervensi yang dilakukan oleh TPPS di Puskesmas Dander mencakup pendidikan gizi bagi ibu dan keluarga, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta promosi praktik menyusui eksklusif dan pemberian makanan pendamping yang bergizi ([Manggala et al., 2018](#); [Maryati et al., 2022](#)). Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemberian ASI eksklusif dan makanan bergizi berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting. Dengan melibatkan masyarakat dalam program-program ini, diharapkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya gizi yang baik dapat meningkat, sehingga dapat menurunkan angka stunting di Kabupaten Bojonegoro dan daerah lainnya di Indonesia ([Beal et al., 2018](#); [Maryati et al., 2022](#)).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan oleh Puskesmas Dander berfokus pada balita dan ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK). Intervensi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka, yang sangat penting untuk pertumbuhan optimal. Penelitian menunjukkan bahwa PMT dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi, yang sering kali terabaikan karena rendahnya kesadaran orang tua ([Raesalat et al., 2024](#)). Selain itu, pemantauan rutin yang dilakukan oleh kader kesehatan melalui kunjungan rumah juga berkontribusi pada efektivitas program ini, memastikan bahwa distribusi makanan bergizi tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan individu ([Purwitaningtyas & Paramitha, 2024](#)).

Selain intervensi gizi spesifik, Puskesmas Dander juga menerapkan pendekatan gizi sensitif dengan meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi yang buruk dan kurangnya akses terhadap air bersih merupakan faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap stunting pada balita ([Olo et al., 2020](#)). Oleh karena itu, kerjasama dengan berbagai pihak untuk memastikan akses yang memadai terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak sangatlah penting. Upaya ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi, tetapi juga pada perbaikan kondisi lingkungan yang dapat mendukung kesehatan ibu dan anak ([Sari, 2024](#); [Permana et al., 2023](#)).

Meskipun berbagai program telah dijalankan, Puskesmas Dander masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan program penurunan stunting. Salah satu

kendala terbesar adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan pemenuhan gizi yang tepat, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan yang krusial ([Adzura et al., 2021](#); [Rahmuniyati & Sahayati, 2021](#)). Pemahaman yang keliru tentang stunting, yang sering dianggap sebagai masalah genetik atau tak terhindarkan, juga menjadi hambatan dalam mengurangi prevalensinya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai gizi dan sanitasi agar program-program yang ada dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang signifikan ([Fitriah et al., 2023](#); [Syam & Sunuh, 2020](#)).

Masalah pemahaman yang kurang dan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam program kesehatan, khususnya terkait dengan gizi dan kesehatan anak, merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh Puskesmas Dander. Kebiasaan lama yang sulit diubah dan kurangnya motivasi untuk mengikuti program kesehatan yang ada menjadi faktor penghambat utama. Upaya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh Puskesmas Dander memang penting, tetapi proses perubahan perilaku ini memerlukan waktu yang tidak singkat dan pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang rendah tentang pentingnya gizi, terutama selama masa kehamilan dan 1.000 hari pertama kehidupan, berkontribusi terhadap masalah kesehatan masyarakat ([Adinia & Choiriyah, 2024](#)). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk mengubah pola pikir masyarakat mengenai pentingnya gizi dan kesehatan anak.

Faktor ekonomi juga berperan besar dalam pencapaian target penurunan stunting di Puskesmas Dander. Tingginya harga makanan bergizi menjadi kendala utama bagi keluarga dengan ekonomi rendah dalam menyediakan nutrisi yang cukup untuk anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa harga pangan yang tinggi menjadi masalah besar, terutama bagi keluarga miskin yang sangat rentan terhadap stunting ([Sasana & Muid, 2018](#); [Rachman et al., 2018](#)). Dalam konteks ini, program bantuan pangan non-tunai (BPNT) dan ketahanan pangan melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat menjadi solusi penting untuk meningkatkan akses keluarga terhadap makanan bergizi dengan harga terjangkau ([Rachman et al., 2018](#); [Purwantini et al., 2016](#)). Program-program ini diharapkan dapat membantu mengurangi beban ekonomi keluarga dan meningkatkan ketersediaan makanan bergizi.

Sosialisasi yang lebih intensif tentang pentingnya gizi yang tepat harus digencarkan, terutama di daerah terpencil. Pemerintah daerah, bersama Puskesmas Dander, perlu memperluas jangkauan kampanye kesehatan untuk menjangkau lebih banyak keluarga dan memberikan pemahaman yang jelas tentang gizi yang baik serta cara mendapatkannya melalui program-program yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan keterlibatan masyarakat dalam program-program kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat ([Kaku et al., 2023](#)). Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan edukatif, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya gizi dan kesehatan anak, serta berpartisipasi aktif dalam program-program yang ada.

Evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan di Puskesmas Dander menunjukkan keberhasilan dalam penurunan angka stunting, meskipun tantangan masih banyak yang harus dihadapi. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan status gizi balita, namun masih terdapat kendala dalam hal kesadaran dan partisipasi

masyarakat ([Saputri, 2019](#)). Selain itu, upaya peningkatan sanitasi dan akses air bersih juga menjadi pekerjaan rumah yang perlu mendapatkan perhatian lebih, mengingat sanitasi yang buruk dapat memperburuk kondisi kesehatan dan gizi anak ([Widyastuti et al., 2023](#); [Hasanah et al., 2021](#)). Akses terhadap sanitasi yang layak berhubungan langsung dengan kejadian stunting, sehingga perbaikan dalam aspek ini sangat penting untuk keberhasilan program penanggulangan stunting ([Nasyidah et al., 2023](#)).

Untuk mencapai target penurunan stunting yang lebih ambisius, diperlukan sinergi antara berbagai sektor, baik pemerintah daerah, masyarakat, maupun sektor swasta. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap anak di Kabupaten Bojonegoro memiliki akses ke gizi yang baik, lingkungan yang sehat, dan layanan kesehatan yang memadai ([Budi, 2018](#)). Pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan akan sangat membantu dalam mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul, serta memungkinkan penyesuaian kebijakan yang lebih efektif. Dengan pendekatan berbasis masyarakat yang lebih terintegrasi, diharapkan masalah stunting dapat ditangani dengan lebih efektif, melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat serta penguatan program intervensi gizi ([Permana et al., 2023](#)).

Penelitian ini menyoroti tentang evaluasi strategi dalam penanganan stunting dengan teori yang dikembangkan oleh [Geoff Mulgan \(2009:19\)](#) menawarkan perspektif yang berbeda dengan melihat strategi sebagai instrumen kekuasaan pemerintah yang dirancang untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kompleksitas pemerintahan. Mulgan memandang strategi sebagai alat penting dalam pengelolaan sumber daya dan kekuasaan pemerintah untuk mengoordinasikan kebijakan publik secara efektif. Indikator yang digunakan diantaranya Tujuan, Lingkungan, Pengarahan, Tindakan, dan Pembelajaran. Dalam penurunan prevalensi stunting bukanlah tugas yang mudah, namun dengan kolaborasi yang kuat antara semua pihak yang terlibat, Kabupaten Bojonegoro dapat menjadi contoh sukses dalam penanganan stunting di Indonesia. Pendekatan yang holistik, yang mencakup gizi, kesehatan, sanitasi, dan pendidikan, akan membantu mengatasi akar penyebab stunting dan membangun masa depan yang lebih baik bagi anak-anak di daerah ini ([Khairiyah & Fayasari, 2020](#)). Keberhasilan penanganan stunting di Puskesmas Dander dapat menjadi model bagi daerah lain yang menghadapi masalah serupa, dengan dukungan kebijakan yang tepat, partisipasi masyarakat yang tinggi, serta intervensi yang tepat sasaran.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terkait dengan program penanganan stunting di Puskesmas Dander, Kabupaten Bojonegoro. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai pengalaman, persepsi, dan motivasi dari subjek penelitian terkait topik yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran atau analisis numerik, tetapi lebih pada deskripsi dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi, yang dihasilkan melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tenaga kesehatan di Puskesmas Dander serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam program stunting, dengan

teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Teknik ini memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari Kepala Puskesmas, bidan, perawat yang menangani balita dan ibu hamil, serta ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, yang dipilih untuk menggali pemahaman dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan program stunting. Penentuan informan berdasarkan kriteria tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan valid terkait implementasi program tersebut di lapangan.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan respons informan, memberikan ruang untuk informasi yang lebih mendalam. Observasi non-partisipan digunakan untuk melihat langsung kondisi dan pelaksanaan program di Puskesmas Dander, sedangkan dokumentasi berupa data tertulis dan gambar menguatkan hasil penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh program stunting di wilayah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Tujuan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, termasuk wawancara dengan pihak Puskesmas Dander di Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, terkait program penanganan stunting. Salah satu fokus utama Pemerintah Kabupaten Bojonegoro adalah penurunan angka stunting, dan Puskesmas Dander berperan aktif dalam upaya ini melalui berbagai tindakan, salah satunya adalah sosialisasi. Para kader, yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak balita dan kesehatan ibu hamil, diberikan edukasi tentang penanganan stunting melalui materi berupa slide dan video animasi. Edukasi singkat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai stunting, penyebabnya, serta cara pencegahannya. Setelah sosialisasi tatap muka, para kader melakukan penyuluhan dan penanganan langsung kepada balita di wilayah posyandu binaannya, yang pemantauannya dilakukan secara online melalui Whatsapp Grup. Peran kader sangat krusial dalam menurunkan angka stunting, karena mereka menjadi ujung tombak dalam menyebarkan informasi kesehatan kepada masyarakat.

Penanganan stunting di wilayah Puskesmas Dander dilakukan oleh berbagai tenaga kesehatan yang terdiri dari 8 orang, yang memiliki latar belakang pendidikan dan usia beragam. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 3 bidan dengan pendidikan terakhir S1 dan D3 Kebidanan serta S1 Keperawatan, 1 tenaga kesehatan dengan pendidikan S1 Keperawatan, 2 kader KB dengan pendidikan terakhir SMA, dan 2 kader PKK dengan pendidikan terakhir S1 dan SLTP. Rentang usia tenaga kesehatan di Puskesmas Dander bervariasi, dengan usia tertua mencapai 43 tahun dan usia termuda 27 tahun. Tugas utama tenaga kesehatan ini adalah memeriksa anak balita yang menunjukkan gejala stunting, serta memantau ibu hamil untuk mencegah kekurangan energi kronis (KEK). Selain itu, kader KB memiliki peran

penting dalam memberikan edukasi kepada keluarga berencana mengenai pencegahan stunting.

Sosialisasi para kader Puskesmas Dander menunjukkan adanya kegiatan peningkatan partisipasi kader dalam sosialisasi stunting pada periode 2022-2023. Selama periode tersebut, jumlah kader yang menghadiri sosialisasi bervariasi, dengan peningkatan jumlah peserta yang hadir dari 24 orang pada Januari 2022 menjadi 30 orang pada Desember 2023. Sasaran sosialisasi yang diundang meliputi lintas sektor, ibu hamil, ibu dengan balita, masyarakat, dan kepala sekolah, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan kader tentang pencegahan stunting. Meski demikian, beberapa sosialisasi mengalami kendala, karena sebagian kader tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut, yang berpengaruh pada efektivitas program.

Wilayah kerja Puskesmas Dander mencakup 9 desa, yaitu Dander, Growok, Jatiblimbing, Karangsono, Kunci, Mojoranu, Ngraseh, Ngunut, dan Sumberarum. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan melibatkan kader dari setiap desa untuk mengoptimalkan penyebaran informasi mengenai pencegahan stunting. Puskesmas Dander berharap bahwa dengan diadakannya sosialisasi dan pelatihan ini, kader dapat lebih terampil dalam menangani stunting dan dapat berkontribusi dalam upaya menciptakan perubahan untuk Indonesia yang lebih sehat dan bebas stunting. Kepala Puskesmas Dander berharap program ini akan terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

Tabel 1. Kondisi Balita Stunting Berdasarkan Data Puskesmas Dander

Desa	Tahun 2022			Tahun 2023		
	Kondisi Balita			Kondisi Balita		
	Jumlah Anak	Stunting	%	Jumlah Anak	Stunting	%
Dander	362	6	1.6	345	5	1.4
Growok	231	2	0.9	205	2	0.9
Kunci	250	3	1.2	242	2	0.8
Jatiblimbing	180	2	1.1	180	1	0.6
Sumberarum	232	5	2.1	206	5	2.4
Ngraseh	160	4	2.5	150	3	2
Mojoranu	198	3	1.5	160	3	1.9
Karangsono	300	3	1	297	2	0.7
Ngunut	316	2	0.6	300	3	1
Total	2.229	30	1.3	2.085	26	1.2

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, angka stunting di wilayah Puskesmas Dander mengalami penurunan antara tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022, sebanyak 30 balita (1,3%) dari 2.229 balita tercatat mengalami stunting, sementara pada tahun 2023 jumlah tersebut turun menjadi 26 balita (1,2%) dari 2.085 balita. Penurunan ini mencerminkan upaya yang berhasil dalam menanggulangi stunting, dengan penurunan sebesar 0,1% atau 4 balita. Sosialisasi yang dilakukan di Aula Puskesmas

Dander pada tahun 2022 sempat menunjukkan angka stunting yang lebih tinggi, namun pada tahun 2023, dengan penguatan peran kader yang lebih intensif dalam mengedukasi ibu balita, angka stunting berhasil ditekan. Puskesmas Dander berkomitmen untuk terus mendorong kader agar lebih aktif dalam memberikan himbauan kepada ibu yang memiliki balita, guna memastikan mereka memperhatikan tumbuh kembang anak secara optimal. Tujuan utama dari penanganan stunting ini adalah agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang maksimal, siap belajar, berinovasi, dan berkompetisi di tingkat global, menciptakan generasi unggul untuk Indonesia.

Strategi Puskesmas Dander dalam Penanganan program Stunting dapat dikatakan kurang maksimal karena masih banyak para kader dan tenaga kesehatan yang belum ikut serta dalam sosialisasi. Namun dengan adanya sosialisasi para kader dan tenaga kesehatan Puskesmas Dander yang selalu menghimbau kepada masyarakat untuk selalu memperhatikan kepada anak balitanya dan para ibu hamil. Kader merupakan salah satu aktor utama yang ikut berperan nyata dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu hamil. Diharapkan para kader dapat lebih maksimal dalam memahami materi yang disampaikan guna untuk meningkatkan pengetahuan para kader mengenai stunting dan cara penanganannya. Pemberian penyuluhan dilakukan melalui edukasi singkat mengenai materi stunting dan penyebab stunting kepada para kader. Pada selang hari setelah kegiatan sosialisai tatap muka, para kader melakukan sosialisasi dan langsung menangani balita di wilayah posyandu binaannya masing-masing. Dalam kegiatan tersebut Puskesmas Dander juga memantau kegiatan para kader secara online dengan Whatsapp Grup.

2. Lingkungan

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Lingkungan keluarga, termasuk pola pemberian makanan, status gizi ibu, kebersihan lingkungan, serta tingkat kejadian infeksi pada anak, memainkan peran penting dalam terjadinya stunting. Pola pemberian makanan yang tidak memadai serta kurangnya stimulasi komunikasi dan karakter pada anak dapat memperlambat pertumbuhan mereka, baik dari segi berat badan maupun tinggi badan. Mengingat masa usia balita hingga lima tahun adalah periode emas untuk pertumbuhan, penting untuk memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, karena pada masa ini, anak-anak menyerap informasi dari lingkungan mereka yang akan membentuk pola pikir dan perilaku mereka di masa depan. Selain itu, faktor sosial ekonomi, seperti rendahnya pendapatan keluarga, juga berperan dalam penyebab stunting, terutama di wilayah Kecamatan Dander, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

Tabel 2. Angka Kecukupan Gizi Pada Balita

Bayi/Anak	Energi (kkal)	Protein (g)	Karbohidrat (g)	Serat (g)	Air (ml)
0-5 Bulan	550	9	59	0	700
6-11 Bulan	800	15	105	11	900
1-3 Tahun	1350	20	215	19	1150

4-6 Tahun	1400	25	220	20	1450
7-9 Tahun	1650	40	250	23	1650

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Tabel yang menunjukkan angka kecukupan gizi pada balita mengindikasikan kebutuhan energi, protein, karbohidrat, serat, dan air yang harus dipenuhi pada setiap kelompok usia. Kondisi sosial ekonomi yang rendah, seperti pendapatan keluarga yang terbatas, dapat menghambat penyediaan makanan yang bergizi bagi anak-anak. Keterbatasan ini berdampak pada ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka, yang dapat menyebabkan malnutrisi dan meningkatkan risiko terkena penyakit. Seperti yang diungkapkan oleh Bidan Puskesmas Dander, kondisi ekonomi keluarga yang menengah ke bawah sering kali mengakibatkan pemberian makanan seadanya, yang tidak memenuhi standar gizi yang diharapkan untuk pertumbuhan anak yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan keluarga berhubungan erat dengan tingginya kejadian stunting pada balita.

Selain faktor ekonomi, masalah lingkungan yang tidak sehat juga berkontribusi besar terhadap kejadian stunting, terutama terkait dengan sanitasi dan akses terhadap air bersih. Kurangnya akses air bersih, sanitasi yang buruk, dan pengelolaan sampah yang tidak memadai meningkatkan risiko infeksi pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat memperburuk keadaan stunting. Oleh karena itu, penyediaan air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai di wilayah Kecamatan Dander menjadi prioritas. Puskesmas Dander telah mengimplementasikan berbagai program, seperti Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menjaga kebersihan serta menyediakan sarana sanitasi yang layak.

Program PAMSIMAS bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan, serta memperkuat kelembagaan lokal dalam pengelolaan layanan air minum dan sanitasi. Sementara itu, STBM bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat terkait higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Lima pilar utama STBM mencakup stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Menurut Bidan Puskesmas Dander, pemberian sanitasi yang baik dan penyediaan air bersih di Kecamatan Dander sangat penting, mengingat banyaknya daerah pedesaan yang belum memperhatikan kondisi lingkungan yang bersih. Keberhasilan dalam penyediaan sanitasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari potensi ancaman penyakit, termasuk stunting.

Lingkungan sangat penting dalam Strategi Penanganan Stunting di Puskesmas Dander di nilai kurang maksimal. Lingkungan adalah aspek penting yang masih dapat diintervensi sehingga perawakan pendek atau stunting dapat diatasi. Salah satu dari faktor lingkungan yaitu yang paling utama lingkungan keluarga. Faktor lingkungan yang berperan dalam menyebabkan perawakan pendek antara lain status gizi ibu, pola pemberian makanan kepada anak, kebersihan lingkungan dan angka kejadian infeksi pada anak. Apabila pola pemberian makanan dan stimulus

komunikasi dan karakter tidak cukup, maka anak tersebut bisa mengalami perlambatan pertumbuhan, berat badan, dan tinggi badan sehingga anak tersebut mudah terkena stunting. Lingkungan keluarga yang pertama dilihat dari kondisi sosial ekonomi. Dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah seperti rendahnya pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan kemiskinan. Pendapatan keluarga dalam hal ini terkait dengan penyediaan makanan keluarga, akses makanan dalam keluarga dan distribusi makanan yang memadai untuk keluarga. Dengan kondisi pendapatan yang tinggi dapat dimungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga khususnya makanan dengan kualitas nutrisi yang baik dan bergizi. Namun sebaliknya, dengan keadaan pendapatan yang rendah kebanyakan orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya dengan makanan bergizi, padahal anak apabila kekurangan gizi dapat memicu terkena penyakit.

Selain kondisi sosial ekonomi kebersihan lingkungan juga menjadi pemicu terjadinya stunting. Kejadian infeksi sangat terkait dengan lingkungan yang tidak sehat, seperti tidak tersedianya akses air bersih, sarana sanitasi layak, dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, penyediaan air bersih dan sanitasi memiliki peran penting dalam penurunan stunting karena berhubungan erat dengan upaya pencegahan infeksi penyakit. Upaya untuk menyediakan sarana air bersih dan sanitasi di berbagai desa di wilayah Kecamatan Dander pihak Kesehatan Puskesmas dander melakukan program antara lain melalui program Penyediaan Air minum dan sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

3. Pengarahan

Dalam upaya menurunkan angka stunting di wilayah Kecamatan Dander, Puskesmas Dander melaksanakan berbagai kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan. Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan fisik dan otak anak akibat kekurangan gizi jangka panjang, yang mengakibatkan anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya, serta mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Untuk itu, Puskesmas Dander mengadakan kegiatan sosialisasi guna mempercepat penurunan angka stunting, dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian makanan bergizi pada anak balita.

Gambar 1. Posnyandu Anak Balita Oleh Puskesmas Dander



Sumber : Penulis, 2025

Puskesmas Dander melaksanakan sosialisasi di tingkat desa yang diadakan

di Balai Desa, dengan mengundang perangkat desa, kader PKK, dan ibu-ibu yang memiliki anak balita. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang stunting kepada kader PKK dan ibu-ibu, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Masyarakat diajarkan untuk memberikan makanan bergizi yang seimbang dan memperhatikan asupan gizi yang diperlukan oleh anak-anak mereka. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa kekurangan gizi pada masa balita dapat menyebabkan masalah tumbuh kembang yang serius, termasuk stunting.

Data dari sosialisasi di berbagai desa menunjukkan bahwa kegiatan ini diikuti oleh perangkat desa, kader PKK, serta masyarakat yang memiliki anak balita, namun tidak semua kader dan masyarakat bisa hadir dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, diharapkan para kader PKK yang hadir dapat berperan aktif dalam menyebarkan informasi mengenai pencegahan stunting kepada masyarakat di desa masing-masing. Kepala Puskesmas Dander menyatakan bahwa dengan meningkatkan pemahaman para kader PKK tentang stunting dan langkah-langkah pencegahannya, mereka diharapkan bisa berkontribusi dalam menciptakan generasi bebas stunting di desa mereka. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi sangat penting agar tujuan pencegahan stunting dapat tercapai dengan lebih efektif.

Selain sosialisasi di tingkat desa, Puskesmas Dander juga melaksanakan kegiatan siaran keliling (Sarling), yang dilakukan menggunakan mobil puskesmas. Sarling bertujuan untuk menyosialisasikan pentingnya pemeriksaan rutin di puskesmas dan posyandu bagi ibu dan anak, serta untuk menjaga perkembangan anak agar tidak mengalami stunting. Kegiatan ini dilakukan setiap tiga bulan sekali dan bertujuan untuk menjangkau masyarakat yang mungkin tidak dapat hadir dalam sosialisasi di balai desa. Sarling ini juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara pihak Puskesmas Dander dengan masyarakat, serta memperkenalkan berbagai program kesehatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

Siaran keliling ini tidak hanya berfokus pada penyuluhan terkait stunting, tetapi juga untuk memberikan informasi mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin di puskesmas dan posyandu. Dengan pendekatan langsung ke masyarakat, Puskesmas Dander berharap dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan yang dapat mencegah stunting. Kepala Puskesmas Dander menyebutkan bahwa melalui kegiatan Sarling ini, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam mencegah stunting dan menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Selain itu, Puskesmas Dander juga menjalin kerja sama dengan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) sebagai bagian dari upaya penurunan angka stunting. Posyandu berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang dekat dengan masyarakat, terutama dalam pemantauan tumbuh kembang anak balita. Kerja sama antara Puskesmas Dander dan Posyandu dilakukan setiap bulan, dengan tujuan untuk memeriksa perkembangan anak, seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, serta pemberian makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak pada usia balita. Posyandu juga menjadi tempat yang strategis untuk mendeteksi masalah pertumbuhan anak sejak dini, terutama pada usia 0 hingga 23 bulan.

Posyandu tidak hanya berfungsi untuk vaksinasi, tetapi juga untuk pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Puskesmas Dander menyatakan bahwa dengan kerja sama ini, mereka dapat lebih mudah mendeteksi masalah

kesehatan yang dapat menyebabkan stunting. Pengukuran berat badan, tinggi badan, serta lingkaran kepala anak dilakukan untuk memantau apakah anak tumbuh dengan baik atau mengalami kendala yang dapat mengarah pada stunting. Puskesmas Dander sangat mengapresiasi peran Posyandu dalam membantu menurunkan angka stunting, karena Posyandu merupakan garda terdepan dalam deteksi dini dan pencegahan masalah tumbuh kembang anak di tingkat desa.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi tingkat desa, siaran keliling, dan kerja sama dengan Posyandu, Puskesmas Dander berharap dapat mempercepat penurunan angka stunting di wilayah Kecamatan Dander. Meskipun terdapat tantangan, seperti ketidakhadiran beberapa peserta dalam kegiatan sosialisasi, namun upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang anak. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, Puskesmas Dander bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih sehat dan bebas dari stunting di masa depan.

Strategi Puskesmas Dander dalam penanganan program stunting terbukti efektif melalui sosialisasi dan pelatihan yang melibatkan berbagai pihak. Puskesmas Dander melakukan sosialisasi ke tingkat desa dengan melibatkan TP PKK desa, kader kesehatan, dan ibu-ibu yang memiliki anak balita, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan cara pencegahannya. Selain itu, Puskesmas Dander juga melakukan Sarling (Siaran Keliling) untuk mengedukasi warga agar rajin datang ke puskesmas dan posyandu guna memantau perkembangan anak. Dalam hal pelatihan, Puskesmas Dander bekerja sama dengan posyandu, yang merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat, untuk melakukan deteksi dini terhadap masalah tumbuh kembang anak. Selain itu, Puskesmas Dander juga memberikan perawatan dan pendampingan ibu hamil dengan memberikan suplemen gizi dan makanan berkualitas untuk memastikan ibu hamil dan balita mendapat nutrisi yang cukup, guna mencegah kekurangan gizi yang dapat berisiko menyebabkan stunting.

4. Tindakan

Tindakan yang dilakukan oleh Puskesmas Dander dalam menangani stunting melibatkan berbagai langkah strategis, salah satunya dengan pemenuhan nutrisi pada ibu hamil. Banyak ibu hamil yang masih memiliki pemahaman keliru mengenai kebutuhan gizi saat hamil, dengan berpikir bahwa "makan untuk dua orang" berarti makan dalam jumlah yang lebih banyak tanpa memperhatikan kualitasnya. Padahal, yang lebih penting adalah memenuhi asupan nutrisi yang tepat, seperti protein, kalsium, zat besi, asam folat, dan vitamin D, yang semuanya mendukung perkembangan janin. Puskesmas Dander telah mengadakan kelas bumil, di mana ibu hamil diajarkan tentang pentingnya mengonsumsi makanan bergizi, serta sumber makanan yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tersebut, untuk mencegah stunting sejak kehamilan.

Kalsium adalah salah satu unsur penting yang dibutuhkan oleh ibu hamil, dengan jumlah yang disarankan sekitar 1000 mg per hari, yang bisa dibagi dalam dua dosis. Sumber kalsium yang baik bisa ditemukan pada produk susu, keju, yoghurt, serta ikan dan seafood yang rendah merkuri seperti ikan lele, udang, dan salmon. Selain kalsium, protein juga berperan besar dalam mendukung perkembangan jaringan dan organ tubuh janin. Ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi sekitar 70-100 gram protein setiap hari. Sumber protein yang baik

antara lain tempe, tahu, telur, daging ayam, daging sapi, dan kacang-kacangan.

Vitamin D juga sangat penting untuk mendukung pembentukan tulang dan gigi yang kuat pada janin. Puskesmas Dander menyarankan ibu hamil untuk mengonsumsi sekitar 600 unit internasional vitamin D setiap hari. Sumber vitamin D dapat diperoleh dari buah-buahan seperti jeruk dan pisang. Dengan mencukupi asupan vitamin D, ibu hamil dapat mendukung proses pertumbuhan tulang dan gigi yang sehat bagi bayi. Oleh karena itu, Puskesmas Dander sangat mengedepankan pemahaman tentang pola makan yang sehat bagi ibu hamil sebagai upaya untuk mencegah stunting sejak awal.

Selain pemenuhan nutrisi pada ibu hamil, Puskesmas Dander juga memberikan perhatian khusus pada pemberian ASI eksklusif kepada bayi. ASI eksklusif merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pemberian ASI eksklusif yang dimulai segera setelah bayi lahir dan diteruskan hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, selain obat-obatan tertentu, merupakan langkah penting untuk memastikan bayi mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Pemberian ASI eksklusif dapat mencegah kekurangan gizi dan risiko penyakit kronis, serta membantu bayi tumbuh dengan optimal tanpa terhambat oleh stunting.

Program pemberian ASI eksklusif ini juga melibatkan pendidikan kepada ibu-ibu agar memahami manfaat dari pemberian ASI. Ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih berpotensi memiliki bayi yang sehat dan bebas dari stunting, serta lebih mampu menghadapi tantangan kesehatan pada masa depan. Oleh karena itu, Puskesmas Dander terus mengampanyekan pentingnya memberikan ASI eksklusif sebagai langkah preventif terhadap stunting dan berbagai masalah kesehatan lainnya.

Di sisi lain, Puskesmas Dander juga melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri di sekolah-sekolah. Anemia defisiensi besi (ADB) pada remaja putri merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko stunting di masa depan, karena anemia dapat mengganggu pertumbuhan dan kesehatan janin di masa kehamilan. Untuk itu, Puskesmas Dander mengadakan program penyuluhan di sekolah-sekolah yang mengajarkan remaja putri tentang pentingnya mengonsumsi TTD secara rutin untuk mencegah anemia dan mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Selain memberikan edukasi tentang pentingnya TTD, Puskesmas Dander juga melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala bagi remaja putri, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengecekan tekanan darah, serta pemeriksaan anemia. Apabila ditemukan tanda-tanda anemia, remaja putri akan diberi obat dan vitamin tambahan, serta dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap jika diperlukan. Pemberian TTD diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh mereka, serta mencegah terjadinya stunting di masa depan.

Meskipun demikian, pemberian TTD kepada remaja putri masih menghadapi tantangan besar. Banyak remaja yang belum memahami betul pentingnya meminum TTD secara rutin, sehingga cakupan pemberian TTD belum optimal. Pola pikir yang keliru, serta kurangnya pemahaman mengenai hubungan antara anemia dan stunting, menjadi hambatan dalam mencapai tingkat kepatuhan yang tinggi di kalangan remaja putri. Oleh karena itu, Puskesmas Dander berusaha

untuk terus mengedukasi melalui berbagai media, seperti film, buku, dan kegiatan lain yang dapat menarik perhatian remaja untuk lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh sejak dini.

Melalui berbagai upaya ini, Puskesmas Dander berusaha untuk menangani masalah stunting secara menyeluruh, mulai dari pemenuhan gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif pada bayi, hingga pemberian TTD untuk remaja putri. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun desa, Puskesmas Dander berharap dapat menurunkan angka stunting di Kecamatan Dander dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan bebas dari stunting.

Tindakan Puskesmas Dander dalam strategi penanganan stunting menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Puskesmas Dander fokus pada pemenuhan nutrisi ibu hamil melalui kelas bumil yang mengedukasi para ibu hamil mengenai makanan yang baik untuk perkembangan bayi, termasuk nutrisi, protein, kalsium, zat besi, asam folat, dan vitamin D. Selain itu, Puskesmas Dander juga menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 0 hingga 6 bulan untuk memastikan kecukupan gizi bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Puskesmas Dander juga memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri di SMP dan SMA di Kecamatan Dander melalui penyuluhan, pemutaran film, dan pelatihan soft-skill. Dengan program ini, diharapkan remaja putri dapat terhindar dari anemia dan menjadi lebih sehat, yang pada gilirannya mendukung prestasi belajar mereka dan mencegah stunting di masa depan.

5. Pembelajaran

Pelaksanaan program pencegahan stunting di Wilayah Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, mengacu pada ketentuan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yang menekankan pentingnya upaya maksimal dalam menjalankan setiap program yang ada. Puskesmas Dander, sebagai salah satu instansi yang terlibat dalam penanganan stunting, berperan aktif dalam menjalankan berbagai inisiatif yang mendukung percepatan penurunan stunting. Salah satu landasan hukum yang mendasari langkah-langkah tersebut adalah Keputusan Bupati Bojonegoro tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022-2024. Keputusan ini mencakup berbagai tugas penting, termasuk koordinasi, komunikasi, perencanaan tujuan, sosialisasi, serta evaluasi dan pelaporan hasil dari upaya percepatan penurunan stunting yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan berbagai stakeholder terkait.

Sebagai bagian dari implementasi keputusan tersebut, Puskesmas Dander fokus pada upaya peningkatan perbaikan gizi, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan anak di bawah lima tahun (balita). Program-program ini bertujuan untuk memastikan bahwa ibu hamil dan balita mendapatkan pemahaman yang tepat tentang gizi yang dibutuhkan untuk mencegah stunting. Puskesmas Dander secara rutin melakukan pemeriksaan terhadap ibu hamil dan balita yang datang ke Puskesmas, sebagai bagian dari langkah preventif yang lebih awal. Hal ini juga menjadi salah satu bagian penting dari upaya edukasi yang diberikan kepada ibu hamil mengenai pentingnya pemenuhan gizi yang tepat bagi perkembangan janin dan kesehatan ibu.

Upaya yang dilakukan Puskesmas Dander tidak hanya sebatas pemeriksaan kesehatan, namun juga mencakup penyuluhan mengenai stunting kepada

masyarakat. Puskesmas memberikan edukasi terkait pentingnya pola makan sehat, pemenuhan gizi selama masa kehamilan, serta cara-cara menjaga kesehatan ibu dan anak. Hal ini menjadi landasan penting untuk menurunkan angka stunting di wilayah tersebut, mengingat pengetahuan yang cukup tentang stunting dapat menjadi salah satu faktor pencegahannya. Dalam prosesnya, Puskesmas Dander bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan dan organisasi terkait, untuk menyebarluaskan informasi tentang pencegahan stunting yang berbasis pada pembelajaran masyarakat.

Selain itu, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri dan ibu hamil juga menjadi bagian penting dari upaya pencegahan stunting di Kecamatan Dander. Puskesmas Dander secara rutin mengedukasi remaja putri di sekolah-sekolah tentang pentingnya mengonsumsi TTD guna mencegah anemia defisiensi besi (ADB), yang dapat meningkatkan risiko stunting. Pemberian TTD kepada remaja putri dan ibu hamil diharapkan dapat memperbaiki status gizi mereka, yang pada gilirannya dapat mencegah terjadinya stunting pada generasi berikutnya. Meskipun tantangan masih ada dalam hal kesadaran dan kepatuhan terhadap konsumsi TTD, Puskesmas Dander terus berusaha untuk mengoptimalkan pelaksanaan program ini melalui berbagai pendekatan edukasi yang melibatkan masyarakat secara lebih luas.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Puskesmas Dander dalam penanganan stunting dapat dikatakan cukup berhasil, seiring dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro untuk menjalankan setiap program secara maksimal. Puskesmas Dander berperan aktif dalam penanganan stunting, termasuk dalam melaksanakan Keputusan Bupati Bojonegoro tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Bojonegoro 2022-2024. Puskesmas Dander secara rutin melakukan pemeriksaan terhadap ibu hamil dan balita serta memberikan edukasi terkait pentingnya kesehatan dan nutrisi untuk mencegah stunting. Selain itu, Puskesmas Dander juga melaksanakan posyandu untuk memantau tumbuh kembang balita. Dalam strategi penanganan stunting, Puskesmas Dander berhasil menurunkan angka stunting dari 30 balita pada tahun 2022 menjadi 26 balita pada tahun 2023, meskipun jumlah balita yang diperiksa berkurang, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan efektif dalam mengurangi angka stunting.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa strategi Puskesmas Dander dalam penanganan program stunting di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro telah berjalan dengan baik dan efektif. Puskesmas Dander telah berhasil mengimplementasikan tujuan utama program, yaitu menurunkan angka stunting melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, terutama kepada ibu hamil dan balita. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengoptimalkan peran kader kesehatan dan tenaga medis yang rutin mengingatkan masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi bagi ibu hamil dan balita. Dengan demikian, tujuan untuk memastikan anak-anak tumbuh secara optimal dan siap berkompetisi di tingkat global dapat tercapai.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung tujuan program ini. Puskesmas Dander menyadari bahwa kondisi sosial ekonomi, seperti pendapatan keluarga yang rendah, sangat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi yang baik untuk anak. Untuk itu, Puskesmas Dander juga fokus pada perbaikan

sanitasi dan penyediaan air bersih di wilayah Kecamatan Dander melalui program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga, yang pada gilirannya mendukung pencegahan stunting di wilayah tersebut.

Selain itu, pengarahan yang dilakukan oleh Puskesmas Dander melalui sosialisasi dan pelatihan terbukti efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Sosialisasi tingkat desa dan siaran keliling (Sarling) memastikan pesan tentang pentingnya pemenuhan gizi dan pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil dan balita sampai ke masyarakat. Puskesmas Dander juga bekerja sama dengan posyandu untuk memantau tumbuh kembang balita serta memberikan pendampingan kepada ibu hamil. Kegiatan pelatihan ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan kader kesehatan tentang pencegahan stunting, yang sangat penting dalam mendukung pencapaian program.

Tindakan yang diambil oleh Puskesmas Dander, seperti pemberian nutrisi kepada ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri, turut mendukung keberhasilan strategi penanganan stunting. Dengan memberikan perhatian kepada berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga ibu hamil dan balita, Puskesmas Dander berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan. Melalui penerapan strategi yang terstruktur, Puskesmas Dander dapat menunjukkan bahwa program penanganan stunting di wilayah Kecamatan Dander telah berhasil dan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adinia, S. and Choiriyah, I. (2024). Strategi program ketahanan pangan dalam menanggulangi stunting di desa ketapang kecamatan tanggulangin kabupaten sidoarjo. *Equilibrium Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 148. <https://doi.org/10.35906/equili.v13i1.1896>
- Adzura, M., Yulia, Y., & Fathmawati, F. (2021). Hubungan sanitasi, air bersih dan mencuci tangan dengan kejadian stunting pada balita di indonesia. *Sulolipu Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1), 79. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.2098>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. (2018). A review of child stunting determinants in indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Budi, E. (2018). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap ketersediaan sanitasi. *Economics Development Analysis Journal*, 6(2), 147-154. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i2.22211>
- Fitriah, I., BD, F., Yuliva, Y., Saputri, L., Bebasari, M., Merry, Y., ... & Hayati, N. (2023). Anemia dengan kejadian kekurangan energi kronik (kek) pada ibu hamil. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 124. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.704>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di indonesia (studi literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83-94. <https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021>
- Kaku, O., Abdussamad, J., & Tui, F. (2023). Implementasi kebijakan penyaluran

- bantuan pangan non tunai di kecamatan tilongkabila kabupaten bone bolango. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 01-11. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i1.306>
- Khairiyah, D. and Fayasari, A. (2020). Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i2.137>
- Mangala, A., Kenwa, K., Kenwa, M., Sakti, A., & Sawitri, A. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205-12. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Maryati, S., Yunitasari, P., & Punjastuti, B. (2022). The effect of interactive education program in preventing stunting for mothers with children under 5 years of age in indonesia: a randomized controlled trial. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 260-264. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.7944>
- McGovern, M., Krishna, A., Aguayo, V., & Subramanian, S. (2017). A review of the evidence linking child stunting to economic outcomes. *International Journal of Epidemiology*, 46(4), 1171-1191. <https://doi.org/10.1093/ije/dyx017>
- Mulgan Geoff. (2009). *The Art Of Public Strategi (Mobilizing Power and Knowledge For The Common Good)*.
- Nasyidah, M., Fajar, N., & Najmah, N. (2023). Tinjauan faktor air dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 8(3), 597-606. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss3.1338>
- Olo, A., Mediani, & Rakhmawati, W. (2020). Hubungan faktor air dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di indonesia. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113-1126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.788>
- Permana, I. and Mentari, T. (2023). Gerakan pencegahan stunting melalui edukasi pada masyarakat. *Pengabdian Kampus Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 65-69. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8606>
- Purwantini, T., Saptana, S., & Suharyono, S. (2016). Program kawasan rumah pangan lestari (krpl) di kabupaten pacitan: analisis dampak dan antisipasi ke depan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 239. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n3.2012.239-256>
- Purwitaningtyas, R. and Paramitha, I. (2024). Hubungan riwayat anemia dan kekurangan energi kronis (kek) ibu pada saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas buaran tahun 2023. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 120-128. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2820>
- Rachman, B., Agustian, A., & Wahyudi, N. (2018). Efektivitas dan perspektif pelaksanaan program beras sejahtera (rastra) dan bantuan pangan non-tunai (bpnt). *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n1.2018.1-18>
- Raesalat, R., Nurbudiwati, N., & Alawiyah, M. (2024). Strategi pemerintah desa dalam pencegahan stunting melalui program pemberian makanan tambahan (pmt) toss di desa jangkurang kecamatan leles. *Jurnal*

Pembangunan Dan Kebijakan Publik, 15(1), 1-13.
<https://doi.org/10.36624/jpkp.v15i1.148>

- Rahmuniyati, M. and Sahayati, S. (2021). Implementasi program sanitasi total berbasis masyarakat (stbm) untuk mengurangi kasus stunting di puskesmas wilayah kabupaten sleman. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 80-95. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1235>
- Saputri, R. (2019). Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting di provinsi kepulauan bangka belitung. *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152-168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Sari, M. (2024). Faktor risiko stunting pada wilayah krisis air di kecamatan pontang, kabupaten serang, banten. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 163-170. <https://doi.org/10.58185/jkr.v14i2.136>
- Sasana, H. and Muid, D. (2018). The strategy to build food security and poverty alleviation based on village food resilience. *Jurnal Rep (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 3(1), 15-28. <https://doi.org/10.31002/rep.v3i1.789>
- Sukmawati, S., Adam, A., Sirajuddin, S., Nadimin, N., & Sanas, N. (2023). Risk factors for stunting in toddlers in gowa regency. *Poltekita Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(1), 89-94. <https://doi.org/10.33860/jik.v17i1.2153>
- Syam, D. and Sunuh, H. (2020). Hubungan kebiasaan cuci tangan, mengelola air minum dan makanan dengan stunting di sulawesi tengah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.919>
- Widyastuti, D., Jamaluddin, H., Arisanti, R., & Kartiasih, F. (2023). Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap akses sanitasi layak di indonesia tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 105-116. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1853>
- Zhu, W., Zhu, S., Sunguya, B., & Huang, J. (2021). Urban–rural disparities in the magnitude and determinants of stunting among children under five in tanzania: based on tanzania demographic and health surveys 1991–2016. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5184. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105184>